

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Adanya isu global yang menjadi perhatian sangat serius mengenai rendahnya kemampuan membaca di Indonesia. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyelenggarakan laporan hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 bahwa hasil belajar pada literasi di Indonesia mendapatkan peringkat di posisi 5 dibandingkan penilaian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2018 (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024).

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) memberitahukan bahwa pada tren dalam kinerja membaca tahun 2022 Indonesia mengalami penurunan rata-rata dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya pada tahun 2018. Skor nilai rata-rata Indonesia tahun 2022 yang telah dicapai tersebut menduduki pada skor 359 dari skor rata-rata secara internasional yaitu 476. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Indonesia mengalami penurunan skor dalam tren pencapaian membaca sebesar 12 poin (*Organisation for Economic Cooperation and Development*, 2023).

Selain itu, adanya hasil dari perhitungan Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) se-Nasional antar provinsi bahwa provinsi Jawa Barat menduduki di posisi urutan peringkat ke-10 dari semua jumlah total provinsi yang ada di Indonesia. Dalam perhitungan Indeks Alibaca tersebut provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori yang rendah pada aktivitas literasi yaitu memperoleh angka 39,47 (Solihin, Utama, Pratiwi, & Novirina, 2019).

Dari informasi yang tersedia di atas, baik di tingkat internasional maupun nasional bahwa kemampuan membaca awal atau membaca permulaan sangat penting diajarkan mulai sejak dini. Dalam mengajarkan kemampuan membaca tentunya disesuaikan dengan kesiapan dan tahapan perkembangan siswa. Mengajarkan kemampuan membaca perlu diperkenalkan dan diterapkan sejak

dini, karena dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan dan lingkungan sehari-hari disekitarnya.

Membaca termasuk ke dalam salah satu aspek-aspek keterampilan berbahasa. Dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa, membaca berada di urutan nomer tiga. Dalam keterampilan berbahasa terdapat aspek keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. (Bahri, Rahamma, & Idkhan, 2023). Kemampuan membaca memiliki peran sangat penting dan suatu keharusan dari segi kehidupan, pendidikan, serta kehidupan di lingkungan masyarakat guna untuk lebih mengetahui segala hal serta pengetahuan yang lebih meluas (Suparlan, 2021). Membaca dipandang sebagai peran penting dalam kehidupan, terutama pada dunia pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks tersebut, tentunya membaca dapat memberikan dampak positif dengan menjadikan sebuah kebiasaan pada era modern saat ini.

Kegiatan membaca menjadi fondasi utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Membaca merupakan tahap permulaan sebagai gerbang menuju dunia literasi yang lebih meluas, menemukan akses informasi, ide, dan sudut pandang baru. Peran dalam membaca tidak hanya pengembangan kognitif saja, tetapi juga dapat menjadikan individu untuk kreatif, imajinasi, dan berpikir kritis. Selain itu, individu dapat menafsirkan, menganalisis, dan menggabungkan informasi yang berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang holistik serta adaptif melalui adanya kegiatan membaca. Aktivitas membaca memiliki tujuan utama dalam membentuk individu yang mandiri dalam belajar, mengikuti adanya perkembangan zaman, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berdasarkan pengetahuan dengan membangun komunikasi dengan jelas dan efektif melalui ucapan maupun tulisan. Dengan demikian, menanamkan kebiasaan membaca sejak dini untuk memiliki kemampuan membaca merupakan bekal jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan individu dan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, hal utama yang paling penting yaitu pada tahap membaca permulaan di tingkat kelas rendah pada sekolah dasar. Membaca permulaan di tingkat kelas rendah pada sekolah dasar mempunyai tujuan untuk membentuk kemampuan membaca siswa dengan menguasai teknik cara membaca

dan mengaplikasikannya. Adanya kemampuan membaca permulaan dapat memberikan dampak positif untuk dapat lebih menguasai juga berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, semua siswa di sekolah dasar harus memiliki dan mengoptimalkan kemampuan membaca dalam berbahasa.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar memiliki hubungan substansi yang terikat dengan kemampuan membaca permulaan pada anak di kelas rendah pada sekolah dasar. Dalam kemampuan membaca permulaan terdapat tahapan perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Beberapa tahapan pada perkembangan membaca permulaan yaitu tahap imajinasi anak mulai memakai buku dengan membolak-balikkan lembaran halaman, tahap pembentukan konsep diri anak mulai suka kegiatan membaca walaupun hanya pura-pura membaca, tahap membaca teks bergambar, tahap pengenalan bacaan anak suka membaca tulisan pada benda, dan tahap membaca buku dengan lancar (Darnis, 2018).

Selain itu, juga terdapat tahapan perkembangan dalam kemampuan membaca permulaan yang bisa terlihat dari tepat dalam membaca tulisan seperti kewajaran lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi dalam membaca (Muammar, 2020). Berdasarkan pada pernyataan mengenai tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangannya mulai dari membolak-balikan halaman buku, pura-pura membaca buku, suka membaca teks bergambar, suka membaca tulisan pada benda yang anak lihat secara langsung, dan membaca buku secara lancar yang bisa diukur perkembangannya dengan aspek-aspek pencapaiannya.

Dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar ini terdapat sejumlah siswa mendapatkan kesulitan ketika aktivitas membaca. Sejumlah kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan seperti adanya menghilangkan atau tidak mengenal huruf dan kata, penyisipan kata dengan membaca cepat, sedikit memahami kata, salah dalam mengucapkan kata, selalu perlu bantuan guru, pengulangan pengucapan, penggunaan huruf yang terbalik, kurang paham tanda baca, membetulkan bacaannya sendiri, dan ragu yang menjadikan tersendat dalam membaca (Muammar, 2020). Selain itu, terdapat masalah pada temuan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nikmah

(2024) di kelas I SD Negeri Tlesah pun relevan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan yaitu kesulitan siswa dalam mengenali huruf alfabet, kesulitan membedakan huruf konsonan, kesulitan dalam membaca gabungan huruf vokal dan konsonan yang terdiri dari 2 huruf untuk membentuk suku kata sederhana, serta kesulitan dalam membaca gabungan huruf konsonan yang letaknya baik di awal, tengah, maupun akhir (Nikmah, 2024).

Dari kesulitan tersebut, dapat disebabkan oleh faktor internal yang berupa minat belajar yang kurang serta rendahnya tingkat kemampuan anak dan faktor eksternal yang berupa lingkungan keluarga serta dukungan motivasi (Ridiyanto, Cahyani, Khosiyono, & Nisa, 2024). Dapat disimpulkan bahwa adanya kesulitan yang dialami oleh sejumlah siswa dalam aktivitas membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru wali kelas I di SDN 186 Cipadung bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih belum optimal. Dalam wawancara tersebut, guru mengatakan bahwa terdapat tiga golongan siswa yaitu siswa yang belum dapat membaca sama sekali, siswa yang belum dapat membaca dengan lancar, dan siswa yang sudah dapat membaca. Beberapa siswa yang belum dapat membaca sama sekali mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf, kesulitan dalam membedakan huruf, kesulitan dalam membaca suku kata (KV dan VK), sehingga belum dapat membaca kata dan kalimat dengan tepat. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum dapat membaca dengan lancar cenderung untuk berpikir cukup lama sebelum membaca kata, membaca dengan mengeja, serta ragu-ragu untuk membaca, sehingga belum dapat membaca dengan lancar dan menghasilkan suara yang kurang jelas. Adapun beberapa siswa yang sudah dapat membaca masih mengeluarkan suara yang kecil dan kurang tepat dalam menggunakan intonasi suaranya. Dalam hal ini, guru telah menerapkan metode eja dalam pembelajaran membaca. Meskipun metode eja layak digunakan, upaya penerapannya terlihat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Dari

pernyataan di atas dapat memberikan dampak dalam mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Selain itu, pada tahap melakukan studi pendahuluan berupa wawancara peneliti juga memberikan 4 butir tes berupa unjuk kerja membaca kepada siswa kelas I di SDN 186 Cipadung. Hasil tes tersebut mendapatkan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 57,72. Jika dilihat dari tabel kriteria kemampuan membaca permulaan menurut Maharani, et al. (2024) belum bisa dikatakan tinggi, tetapi termasuk dalam kategori "Sangat Rendah". Dari 55 siswa hanya terdapat 13 siswa yang tergolong dalam kriteria tinggi, 12 siswa yang tergolong dalam kriteria sedang, 2 siswa yang tergolong dalam kriteria rendah, dan 28 siswa yang tergolong dalam kriteria sangat rendah dalam kemampuan membaca permulaan.

Dalam temuan masalah tersebut dapat memungkinkan akibat kurangnya keefektifan dalam menerapkan metode pembelajarannya. Penerapan metode pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor untuk memberikan dampak positif dalam keberhasilan indikator dari kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang efektif agar aktif terlibat langsung dan memotivasi siswa dalam membaca. Sejalan dengan teori *active learning* bahwa pembelajaran *active learning* memiliki tujuan dalam memperkuat stimulus dan respon siswa, agar pembelajaran menarik dan tidak membosankan (Rahayu, 2022). Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk aktif dan menyenangkan agar siswa memberikan respon terhadap hasil belajarnya.

Sebagai alternatif solusi guna untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dalam penelitian ini perlu diterapkannya metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) secara murni tanpa berbantuan media pembelajaran. Metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa di sekolah dasar pada pembelajaran membaca permulaan. Fokus utama metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dalam penelitian ini adalah membimbing siswa secara bertahap melalui teknik kupas dan rangkaian suku kata yang dimodifikasi dengan cara pengenalan kata terlebih dahulu

dengan cara yaitu dimulai dari pengenalan kata utuh, kemudian dikupas menjadi suku kata dan huruf, lalu dirangkai kembali menjadi suku kata hingga menjadi kata utuh, sehingga proses membaca lebih sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan pernyataan bahwa langkah-langkah Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dapat dimodifikasi melalui proses yang diawali dengan tahap pengenalan kata sebagai dasar dalam mengenalkan suku kata dan huruf (Muammar, 2020). Dengan demikian, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam aspek kewajaran lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi. Penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) tidak perlu menggunakan waktu yang lama dalam prosesnya, cepat dalam penguasaan membaca karena aktivitasnya tanpa mengeja huruf demi huruf, suku kata yang dikupas dan dirangkai untuk mengenal huruf, dan siswa menjadi mudah dalam mengenal macam kata (Apriani, Kasiyati, & Tarmansyah, 2013).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *quasi experimental design* model *nonequivalent control group design* yang difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menerapkan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK). Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yaitu "Efektivitas Metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada kelas eksperimen menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada kelas kontrol menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung antara kelas eksperimen yang

menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

4. Bagaimana tingkat efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dan tingkat efektivitas metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada kelas eksperimen menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada kelas kontrol menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Untuk mengetahui tingkat efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dan tingkat efektivitas metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pengetahuan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih inovatif dan efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai efektivitas metode pembelajaran yang cepat, aktif, dan mudah seperti menerapkan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK).

b. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan pengalaman bagi guru dalam memilih opsi menerapkan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dan mengetahui perolehan hasil dari peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

c. Bagi Siswa

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan peningkatan hasil dari kemampuan membaca permulaan siswa yang cepat, aktif, dan mudah dengan menerapkan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK).

d. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan dan pengalaman langsung pada proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti lain

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai sumber referensi dan acuan dalam membandingkan hasil penelitian yang relevan pada proses pembelajaran membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah proses sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan membimbing siswa mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan dan fungsi penerapannya (Amelia, 2024). Dalam keterampilan berbahasa Indonesia memiliki ruang lingkup materi yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan,

membaca, menulis, dan berbicara (Amelia, 2024). Namun, dalam penelitian ini difokuskan kemampuan membaca yang khususnya pada kemampuan membaca permulaan, karena kemampuan tersebut merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Membaca permulaan merupakan tahap dasar dalam proses pembelajaran membaca di kelas rendah yang dilatih dengan cara mengenalkan huruf serta menggabungkan rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa melalui penerapan teknik-teknik tertentu dan menekankan aspek-aspek tertentu (Muammar, 2020). Kemampuan membaca permulaan ditunjukkan melalui penguasaan literasi dasar, yaitu kemampuan mengenali simbol-simbol tulisan dan cara melafalkannya dengan tepat (Sukma & Puspita, 2023). Berdasarkan paparan di atas, kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar dalam berbahasa yang harus dikuasai pada jenjang dasar dan bersifat reseptif yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus merancang kegiatan pembelajaran siswa dalam membaca dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat menumbuhkan minat baca dan menjadi aktivitas yang menyenangkan.

Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dalam penelitian ini dijadikan sebagai metode alternatif untuk memberikan peningkatan pada hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) adalah metode yang menggunakan cara kupas dan rangkai suku kata pada proses pembelajarannya, selain itu tidak menuntut siswa dalam penguasaan awal terhadap simbol huruf, karena proses pembelajaran dimulai dari pengenalan suku kata, kemudian dikupas menjadi bagian yang lebih kecil dan dirangkai kembali (Muammar, 2020). Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) tidak perlu menggunakan waktu yang lama, cepat dalam penguasaan membaca, mudah mengenal huruf dan macam kata (Apriani, Kasiyati, & Tarmansyah, 2013). Berdasarkan uraian diatas, metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) pada proses pembelajarannya melibatkan cara mengupas dan merangkai. Namun, dalam penelitian ini metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dimodifikasi menggunakan pengenalan kata terlebih dahulu sebagai dasar dalam proses kupas

dan rangkai. Sejalan dengan pernyataan bahwa langkah-langkah Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dapat dimodifikasi melalui proses yang diawali dengan tahap pengenalan kata sebagai dasar dalam mengenalkan suku kata dan huruf (Muammar, 2020).

Menurut Muammar (2020) terdapat langkah-langkah penerapan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) yaitu:

1. Diawali dengan menentukan kata sebagai dasar dalam memperkenalkan sebuah suku kata dan sebuah huruf.
2. Kata dikupas menjadi bentuk suku kata.
3. Suku kata dikupas menjadi bentuk huruf.
4. Huruf dirangkai menjadi bentuk suku kata.
5. Suku kata dirangkai menjadi bentuk kata semula.

Metode pembelajaran membaca permulaan yang biasanya sering diterapkan di SDN 186 Cipadung yaitu metode eja. Metode eja merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf lepas, dirangkai ke dalam bentuk suku kata, dan dirangkai ke dalam bentuk kata hingga disusun ke dalam bentuk kalimat (Krissandi, Widharyanto, & Dewi, 2018). Metode eja merupakan metode pembelajaran yang diterapkan untuk melatih siswa agar dapat membaca secara bertahap yang dimulai dengan mengenal huruf terlebih dahulu, kemudian berangsur mengenal cara membaca dengan merangkai huruf ke suku kata dan suku kata ke kata hingga kalimat.

Menurut Krissandi, Widharyanto, & Dewi (2018) penerapan metode eja pada proses pembelajaran memiliki empat langkah, berikut ini langkah-langkah penerapan metode eja yaitu:

1. Mengenalkan huruf yang terpisah.
2. Huruf yang terpisah dirangkai menjadi suatu suku kata.
3. Suku kata dirangkai menjadi suatu kata.
4. Kata disusun menjadi kalimat.

Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh siswa pada jenjang awal atau di kelas rendah sebagai pengetahuan dasar. Indikator membaca permulaan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini

diformulasikan berdasarkan dengan kondisi permasalahan yang ada dan tahap perkembangan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 186 Cipadung. Selain itu, indikator yang digunakan juga mengacu pada teori umum dengan mempertimbangkan faktor yang dapat menghambat siswa dalam kemampuan membaca permulaan.

Menurut Muammar (2020) terdapat indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan membaca permulaan siswa, indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Indikator	Keterangan Indikator
1.	Kewajaran Lafal	Kewajaran lafal meliputi cara membaca dengan lafal yang wajar dan benar.
2.	Kelancaran	Kelancaran meliputi cara membaca secara lancar tanpa pengulangan atau jeda yang tidak perlu.
3.	Kejelasan Suara	Kejelasan suara meliputi cara membaca dengan suara baik yang jelas, jernih, dan mudah didengar.
4.	Kewajaran Intonasi	Kewajaran intonasi meliputi cara membaca dengan benar menggunakan intonasi yang wajar, tanpa dibuat-buat, tidak menunjukkan logat daerah, dan tepat sesuai makna kalimat.

Berdasarkan penjelasan indikator di atas dalam penelitian ini menggunakan indikator kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari kewajaran lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi. Tentunya indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah.

Dalam penelitian ini, indikator tersebut digunakan untuk mengukur hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK), lalu pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja kemampuan membaca permulaan yang dikaitkan dengan indikator kemampuan membaca permulaan dan ranah psikomotor P3 (mempraktikkan).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 186 Cipadung antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Atau

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : menyatakan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan membaca permulaan siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

μ_2 : menyatakan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan membaca permulaan siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode eja pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya Khairani (2025) dengan judul "Penerapan Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SD Al Rasyid Pekanbaru". Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) yang menggunakan subjek guru dan siswa kelas I SD Al Rasyid Pekanbaru. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Al Rasyid Pekanbaru. Rata-rata siswa dalam keterampilan membaca hanya 56% sebelum adanya tindakan penelitian. Hasil uji siklus I memperoleh rata-rata keterampilan membaca 77% kategori cukup, kemudian siklus II meningkat menjadi 92% kategori sangat baik. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti gunakan ialah terletak pada variabel (X) yang melakukan penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dan variabel (Y) yang fokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan bantuan media pembelajaran berupa kartu kata bergambar, sedangkan peneliti tidak menggunakan bantuan media pembelajaran. Selain itu, perbedaan pada metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan PTK, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif dengan desain Quasi Experiment (*Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*). Kemudian, juga terdapat perbedaan lokasi penelitian ini di kelas I SD Al Rasyid Pekanbaru, sedangkan peneliti di kelas I SDN 186 Cipadung. Kebaruan peneliti dalam meneliti fokus pada penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) yang tidak menggunakan bantuan media pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu selain menerapkan metode Kupas Rangkaian Suku Kata juga menggunakan bantuan media pembelajaran berupa kartu kata bergambar. Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca permulaan secara signifikan dari efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku (KRSK) dengan menciptakan siswa menjadi lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran dan mengenalkan cara membaca dengan benar.

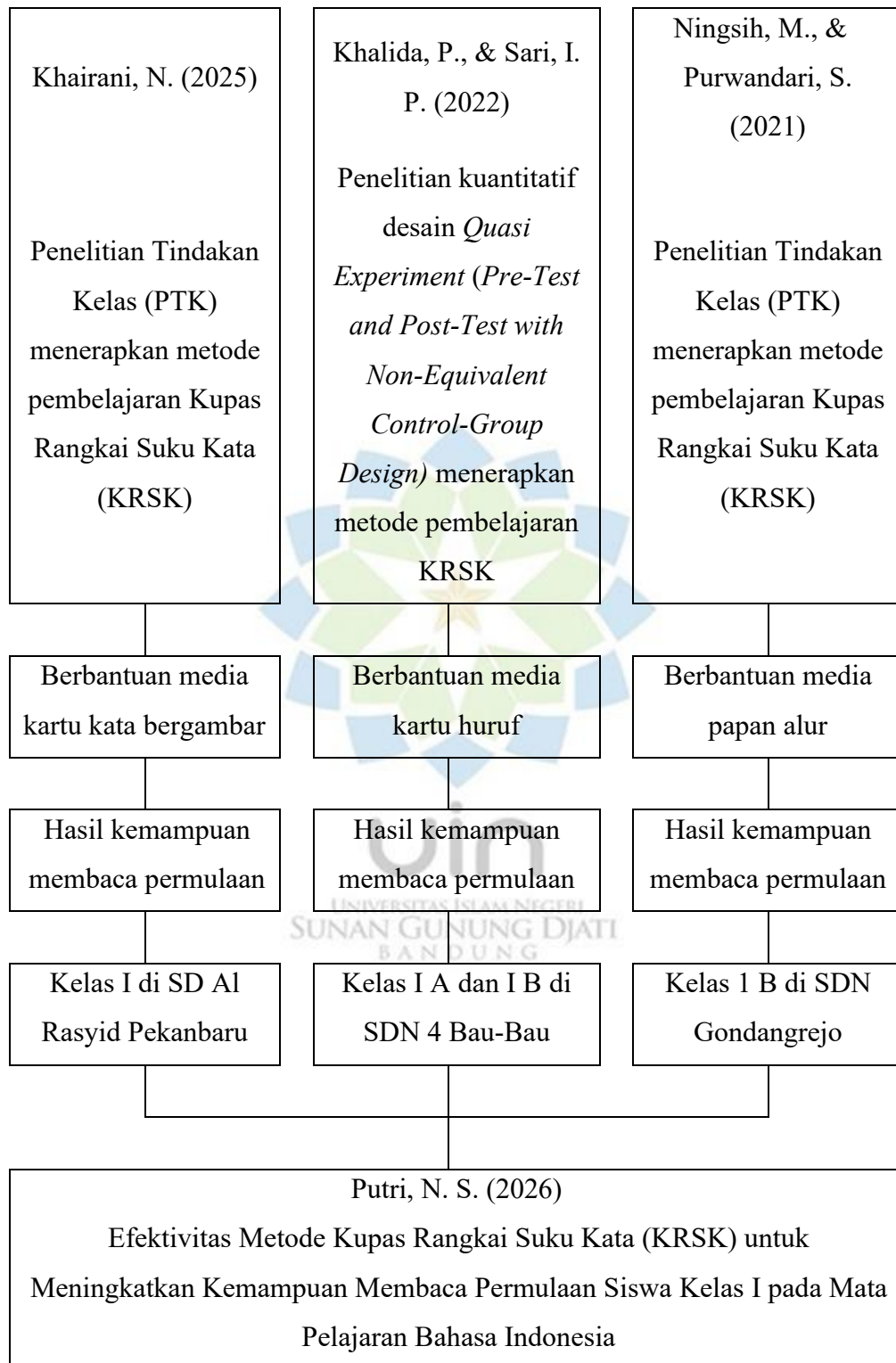
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Khalida & Indah Perdana Sari (2022) dengan judul "Efektivitas Metode KRSK dengan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD". Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain

Quasi Experiment (Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design) dan subjeknya siswa kelas I A sebagai kelompok eksperimen serta I B sebagai kelompok kontrol di SDN 4 Bau-Bau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* di kelas eksperimen sebesar 80,81 dan rata-rata *posttest* di kelas kontrol sebesar 61,15. Terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bau-bau pada kelas eksperimen yang menerapkan metode KRSK. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti gunakan ialah terletak pada variabel (X) yang melakukan penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dan variabel (Y) yang fokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, serta metode penelitian *Quasi Experiment (Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design)*. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan bantuan media pembelajaran berupa kartu huruf, sedangkan peneliti tidak menggunakan bantuan media pembelajaran. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan lokasi penelitian ini di kelas I SDN 4 Bau-Bau, sedangkan peneliti di kelas I SDN 186 Cipadung. Kebaruan peneliti dalam meneliti fokus pada penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) tanpa berbantuan media pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu selain menerapkan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) juga menggunakan bantuan media pembelajaran berupa kartu huruf. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin memastikan bahwa adanya hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yang terukur bersumber dari efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK). Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih murni dari efektivitas metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dengan menciptakan suasana belajar menjadi aktif dalam proses pembelajaran membaca, sehingga hasilnya dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulati Ningsih & Septiyati Purwandari (2021) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD Melalui Metode KRSK Berbantuan Media Papan Alur". Dalam penelitian

ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas 1 B SDN Gondangrejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode KRSK dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 B SDN Gondangrejo. Hasil uji pada siklus I rata-rata nilai 56 menjadi 72 dengan nilai ketuntasan meningkat menjadi 78,25, kemudian siklus II nilai rata-rata menjadi 80 dengan 85,7% siswa yang mencapai KKM serta ketuntasan siswa mencapai 90,5%. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti gunakan ialah terletak pada variabel (X) yang melakukan penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) dan variabel (Y) yang fokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu menggunakan bantuan media pembelajaran berupa papan alur, sedangkan peneliti tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran. Selain itu, perbedaan pada metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan PTK, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif dengan desain Quasi Experiment (*Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*). Kemudian, juga terdapat perbedaan lokasi penelitian ini di kelas I SDN Gondangrejo, sedangkan peneliti di kelas I SDN 186 Cipadung. Kebaruan peneliti dalam meneliti secara murni hanya fokus pada penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) tanpa berbantuan media pembelajaran, sedangkan penelitian terdahulu selain menerapkan metode Kupas Rangkaian Suku Kata juga menggunakan bantuan media pembelajaran berupa papan alur. Dalam penelitian ini, menuntut siswa untuk lebih mengandalkan pendengaran, daya ingat, dan pelafalannya, sehingga dapat membentuk koneksi antara bunyi dan lambang huruf yang terjadi secara alami tanpa adanya ketergantungan pada media pembelajaran. Peneliti mengharapkan hasil penelitian dari penerapan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK) tanpa berbantuan media pembelajaran dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca permulaan secara signifikan dengan menjadikan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengenalkan cara membaca dengan benar sesuai dengan kriterianya. Sehingga, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif.

Berikut ini penjelasan dari posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu:



Gambar 1.2 Posisi Penelitian diantara Penelitian Terdahulu